

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Faktor minat belajar memang harus mendapat perhatian serius dari pendidik dalam proses pembelajaran, karena minat belajar merupakan faktor yang menentukan akan keberhasilan belajar seorang peserta didik. Pendidik akan dapat lebih mudah mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, apabila pendidik mengetahui kecenderungan minat belajar peserta didik dan mampu menarik minat belajar peserta didik pada mata pelajaran yang diajarkannya. Minat belajar, dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting, karena minat belajar dapat mempengaruhi seberapa besar perhatian peserta didik terhadap kegiatan atau aktivitas belajar yang ia lakukan, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar.

Menurut Sugihartono (2007: 25) ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar seseorang di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi,

perhatian, bakat, motivasi, kemandirian, emosi pribadi dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh dalam minat belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, iklim sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat dan media masa. Sementara Dollar dan Miller (dalam Makmun, 2003: 164) secara fundamental menjelaskan bahwa keefektifan perilaku belajar dipengaruhi oleh empat hal sebagai berikut.

1. Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*);
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*);
3. Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*);
4. Adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcement*), siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*).

Faktor pertama dan kedua yang diuraikan berdasarkan pendapat di atas mengarah pada faktor yang berkaitan dengan psikologi peserta didik yaitu minat. Secara umum minat (*interest*) adalah suatu perasaan senang untuk memperhatikan suatu objek secara terus menerus yang timbul atas kehendak dan kemauan sendiri. Faktor minat belajar memang harus mendapat perhatian serius dari pendidik dalam proses pembelajaran, karena minat belajar merupakan faktor yang juga menentukan akan keberhasilan belajar seorang peserta didik.

Berdasarkan hasil pra penelitian tentang minat terhadap mata pelajaran IPS yang didapat dari 130 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai, terlihat bahwa rata-rata minat belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS masih rendah yaitu 3,11% menyatakan bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang sangat disukai, 8,49% peserta didik menyatakan bahwa mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran disukai, 54,49% memilih kategori agak disukai, 23,65% memilih kategori tidak disukai, dan 10,27% peserta didik memilih kategori sangat tidak disukai.

Salah satu indikator keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Namun untuk mencapai hasil belajar yang maksimal tentunya peserta didik harus memiliki minat belajar yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik kelas VIII SMPN 3 Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Daftar Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Ulangan Umum Bersama Semester Ganjil pada SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012-2013

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Rata-rata Nilai Peserta Didik	Mencapai Nilai KKM	Tidak Mencapai Nilai KKM	Persentase Tidak Mencapai Nilai KKM
8.1	30	48	8	22	73,33%
8.2	31	56	10	21	67,74%
8.3	35	46	9	26	74,28%
8.4	34	55	11	23	67,65%
Jumlah	130	51	38	92	

Sumber: Dokumentasi Guru IPS

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas ternyata hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari kelas 8.1 terdapat 22 orang atau 73,33% , kelas 8.2 terdapat 21 orang atau 67,74%, kelas 8.3 terdapat 26 orang atau 74,28% dan kelas 8.4 terdapat 23 orang atau 67,65% yang tidak mencapai KKM sehingga jumlah keseluruhannya 92 orang.

Rendahnya hasil belajar IPS yang diterima peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, satu diantaranya adalah minat belajar yang berfungsi untuk mencapai tujuan maupun cita-cita yang ingin mereka capai. Gejala kurangnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPS dipengaruhi oleh faktor ekstern dan intern. Faktor Ekstern yang diduga mempengaruhi minat belajar IPS adalah persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru kurang baik dan iklim sekolah yang kurang kondusif, sedangkan faktor intern yang diduga mempengaruhi minat belajar IPS adalah pengelolaan emosi peserta didik yang tidak baik dan cara belajar peserta didik yang tidak teratur.

Selama ini minat belajar peserta didik di SMPN 3 Terusan Nunyai terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih tergolong sangat kurang. Hal ini dapat dilihat pada sikap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran tidak fokus dan ramai sendiri, bahkan ada sebagian peserta didik yang menganggap mata pelajaran IPS tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Selain itu nampak juga dengan sikap peserta didik yang pasif dan berpartisipasi kurang, beberapa peserta didik kurang antusias dalam mengerjakan soal latihan IPS yang diberikan pendidik,

terlihat peserta didik tidak segera mengerjakan soal latihan dan kurang menyimak materi dengan baik dan ketika pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, tidak ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan, sehingga menjadi kesulitan ketika mengerjakan soal latihan. Akibat kurangnya perhatian dan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berdampak juga pada hasil belajar yang mereka capai, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari rata-rata perolehan nilai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah ditetapkan sekolah kurang dari batas kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik SMP Negeri 3 Terusan Nunyai, 2012 : 17).

Metode yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Terusan Nunyai masih monoton, kebanyakan metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran hanya metode ceramah, tanya jawab, dan metode pemberian tugas. Ketika pendidik menggunakan metode ceramah secara terus-menerus dalam proses pembelajaran IPS, peserta didik merasa bosan sehingga mengalami kejenuhan dan kesulitan dalam belajar yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar menjadi kurang baik. Metode mengajar yang diterapkan oleh pendidik dapat menimbulkan persepsi pada setiap peserta didik. Pada umumnya peserta didik yang memiliki persepsi positif terhadap metode mengajar pendidik akan merasa senang dalam mengikuti pelajaran sehingga peserta didik akan memperhatikan pendidiknya ketika menyampaikan materi pelajaran dan ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika peserta didik memiliki persepsi negatif terhadap metode mengajar pendidik, maka peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik dan sulit untuk

memahami apa yang akan diajarkan oleh pendidiknya sehingga akan mempengaruhi minat belajar. Penggunaan metode mengajar yang masih monoton ini disebabkan karena kurangnya media pembelajaran. Media penunjang proses pembelajaran IPS di kelas kurang memadai, dari 16 rombongan belajar di SMP Negeri 3 Terusan Nunyai hanya memiliki 1 unit media pembelajaran berupa LCD. Dalam penggunaan media LCD ini pun masih bersifat *moving*, artinya apabila pendidik membutuhkan LCD untuk kegiatan pembelajaran, pendidik tersebut harus mengambil sendiri di bagian perlengkapan, sehingga hal tersebut dirasa kurang efisien dalam kegiatan pembelajaran.

Iklm Sekolah di SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah terutama dimensi hubungan masih perlu ditingkatkan, khususnya hubungan antar peserta didik dan pendidik. Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti, iklim sekolah di SMP Negeri 3 Terusan Nunyai khususnya dalam kelas masih dirasakan oleh peserta didik kurang nyaman dan kurang harmonis, hal ini dapat terlihat dari seringnya peserta didik kehilangan barang-barang berharga mereka seperti uang, *hand phone* dan buku-buku pelajaran, sering terjadinya perselisihan antara peserta didik dengan peserta didik yang berakhir dengan perkelahian di antara mereka, serta pendidik cenderung memperhatikan peserta didik yang lebih pandai dalam proses pembelajaran, memberikan PR yang terlalu banyak, serta terlalu banyak mencatat materi pelajaran di papan tulis. Gejala ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan di antara komponen sekolah terutama peserta didik ini jelas dapat menimbulkan minat belajar peserta didik berkurang khususnya dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut tentunya merupakan permasalahan yang perlu segera dicari jalan penyelesaiannya.

Iklm kelas yang kondusif memungkinkan minat belajar peserta didik menjadi meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadiyanto (2000: 15) yang menyatakan bahwa iklim kelas sangat erat hubungannya antara guru dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik yang menjadi ciri khusus dalam kelas yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. Iklim kelas yang kondusif dapat mendukung interaksi yang bermanfaat diantara peserta didik, memperjelas pengalaman pendidik dan peserta didik, menumbuhkan semangat baru yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik dan saling pengertian antara pendidik dan peserta didik, Iklim kelas yang kondusif akan membuat peserta didik termotivasi untuk belajar, akan tetapi untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif diperlukan kerjasama antara pendidik dan peserta didik. Buruknya persepsi peserta didik tentang iklim sekolah terutama dalam kelas dan rendahnya minat belajar menunjukkan ketidakpuasan peserta didik dalam pengelolaan kelas.

Selama ini, banyak orang beranggapan untuk sukses dalam belajar dan mendapatkan hasil yang optimal diperlukan pengelolaan emosi yang baik. Hal ini karena pengelolaan emosi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses pembelajaran di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan intelektualnya. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi namun memperoleh hasil belajar yang relatif rendah, tetapi ada peserta didik yang walaupun kemampuan intelektualnya relatif rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi. Pengelolaan emosi memiliki peran penting dalam belajar

karena belajar tidak hanya menyangkut peserta didik dengan buku saja, tetapi juga melibatkan peserta didik dengan peserta didik lain, dan peserta didik dengan pendidik. Pendidik sering melupakan bahwa proses pembelajaran di sekolah merupakan proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak hal yang perlu dibenahi di sekolah, terutama dalam proses pembelajaran diperlukan kemampuan mengelola emosi untuk kelancaran proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Namun sangat di sayangkan, yang terjadi di sekolah banyak peserta didik yang tidak mencerminkan kecakapan mengelola emosi dan ini biasanya akan mengganggu proses pembelajaran terutama dalam hal minat belajar peserta didik terhadap materi yang disampaikan pendidiknya. Kurang baiknya pengelolaan emosi peserta didik ini ditandai dengan banyaknya pelanggaran disiplin yang dilakukan peserta didik.

Menurut Goleman (2002: 330) anak yang mengalami kemerosotan emosi akan menunjukkan masalah seperti menarik diri dari pergaulan, cemas dan depresi, bermasalah dalam perhatian dan berfikir, nakal serta agresif. Apabila anak didik memperlihatkan gejala tersebut, itu artinya anak tersebut mengalami kemerosotan emosi. Lebih jauh lagi peserta didik akan terlihat nakal, kurang berminat dalam belajar dan melakukan banyaknya pelanggaran disiplin sekolah. Sebagaimana hasil pengamatan yang penulis lakukan di SMPN 3 Terusan Nunyai. Banyaknya pelanggaran disiplin sekolah ini, salah satunya ditandai dengan banyaknya peserta didik yang terlambat masuk sekolah. Hal ini dapat terlihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Persentase Data Keterlambatan Peserta Didik Kelas VIII SMPN 3 Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012-2013.

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Peserta didik yang terlambat Semester Ganjil	
		Jumlah	%
8.1	30	21	70%
8.2	31	16	51,61%
8.3	35	23	65,71%
8.4	34	21	61,76%

Sumber: Wakil kesiswaan SMPN 3 Terusan Nunyai

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 di atas dapat terlihat tingginya angka keterlambatan peserta didik. Seperti halnya yang penulis ketahui dari guru bimbingan dan konseling, masih banyak peserta didik yang harus berurusan dengan guru BK karena terlalu sering terlambat. Setiap minggu selalu ada peserta didik yang diproses. Peserta didik yang terlambat lebih dari tiga kali selama satu minggu akan diproses oleh guru bimbingan konseling. Guru piket juga telah memberikan hukuman tidak boleh mengikuti jam pelajaran selama 1 jam pelajaran, namun mereka tidak juga jera. Selain itu, peserta didik juga sering keluar masuk kelas pada jam pelajaran berlangsung, membuat kegaduhan di kelas, bahkan tidak jarang terjadi keributan antar peserta didik karena saling menertawakan dan mengolok-olok. Selain itu, masih banyak peserta didik yang sengaja tidak masuk pada jam pelajaran tertentu dan menghabiskan waktu belajarnya dengan duduk-duduk kantin sekolah. Penulis juga menemukan adanya peserta didik yang tidak hadir ke sekolah, padahal peserta didik tersebut berangkat dari rumah. Hal ini penulis ketahui karena tidak jarang orang tua peserta didik datang ke sekolah karena masalah kehadiran. Menurut pengakuan mereka, peserta didik tersebut setiap hari berangkat dari rumah, tetapi ternyata tidak

sampai ke sekolah. Menurut pengakuan guru yang peneliti tanya, mereka adalah peserta didik yang pada umumnya tidak tuntas. Mereka tidak bodoh, namun kebiasaan buruk mereka menyebabkan mereka banyak tertinggal pelajaran. Dengan demikian keberhasilan dalam belajar tidak hanya cukup dengan IQ yang tinggi, nilai yang baik, tetapi juga harus dibarengi dengan perubahan tingkah laku yang baik, maka di sinilah peran penting pengelolaan emosi.

Setiap peserta didik pasti memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Tingkat pemahaman dan penguasaan materi dipengaruhi oleh cara belajar peserta didik. Peserta didik yang cara belajarnya baik, maka akan baik pula tingkat pemahaman dan penguasaan materinya, sehingga minat belajar peserta didik yang cara belajarnya baik akan menjadi baik pula, baik tingkat pemahaman dan penguasaan materi maupun hasil belajarnya. Sebaliknya, jika cara belajar peserta didik kurang baik maka tidak akan mampu untuk memahami dan menguasai materi sehingga minat belajarnya rendah dan hasil belajarnya akan menjadi kurang baik pula. Cara belajar yang efisien dimulai dari diri sendiri yaitu belajar dengan teratur, disiplin, dan konsentrasi pada saat mengikuti pelajaran. Oleh karena itu untuk membantu meningkatkan minat belajar peserta didik agar dapat menjadi lebih optimal, maka faktor-faktor tersebut hendaknya dapat difungsikan secara maksimal sehingga pada akhirnya hasil belajar yang diraih peserta didik akan menjadi lebih baik. Cara belajar merupakan cara bagaimana peserta didik melakukan kegiatan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Untuk mencapai hasil belajar yang baik diperlukan cara belajar yang baik pula, namun pada kenyataannya masih ada peserta didik yang belum mempunyai cara belajar yang baik.

Menurut Gie (2004: 34) kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh, cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagalnya belajar. Sementara Slameto (2003: 25) mengemukakan bahwa faktor cara belajar yang buruk merupakan penyebab masih banyaknya peserta didik yang sebenarnya pandai tetapi hanya meraih prestasi yang tidak lebih baik dari peserta didik yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih prestasi yang tinggi karena mempunyai cara belajar yang baik.

Berdasarkan pengamatan awal di SMPN 3 Terusan Nunyai diperoleh data bahwa sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima dan mempelajari materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kesulitan yang di hadapi peserta didik dalam materi dikarenakan cara belajar yang kurang baik. Mereka umumnya hanya belajar saat menghadapi ujian, jarang sekali melakukan studi atau belajar secara rutin. Selain itu banyak peserta didik belajar dengan waktu yang tidak teratur (tidak memiliki jadwal), belajar di rumah sambil menonton TV atau mendengarkan radio, melakukan belajar dengan berpindah-pindah, sering terlambat masuk sekolah, dan hanya belajar pada waktu menghadapi ujian saja. Kenyataan demikian memperlihatkan bahwa peserta didik belum mempunyai cara belajar yang baik sehingga hasil belajar yang di capai menjadi kurang maksimal. Buruknya cara belajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya minat belajar sehingga menyebabkan menurunnya hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Sebagian peserta didik menganggap mata pelajaran IPS tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional.
3. Sikap peserta didik yang pasif dan berpartisipasi kurang dalam proses pembelajaran IPS.
4. Metode mengajar yang disampaikan pendidik dalam proses pembelajaran masih monoton sehingga menimbulkan kebosanan dan kejenuhan peserta didik.
5. Peserta didik sering merasa kehilangan barang-barang berharga mereka seperti uang, *hand phone* dan buku-buku pelajaran.
6. Sering terjadinya perselisihan antara peserta didik yang berakhir dengan perkelahian di antara mereka.
7. Pendidik cenderung memperhatikan peserta didik yang lebih pandai dalam proses pembelajaran.
8. Banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin sekolah seperti terlambat masuk sekolah, membuat kegaduhan di kelas, tidak masuk pada jam pelajaran tertentu dan menghabiskan waktu belajarnya dengan duduk-duduk kantin sekolah.
9. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima dan mempelajari materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

10. Banyak peserta didik belajar dengan waktu yang tidak teratur (tidak memiliki jadwal), belajar di rumah sambil menonton TV atau mendengarkan radio, melakukan belajar dengan berpindah-pindah, sering terlambat masuk sekolah, dan hanya belajar pada waktu menghadapi ujian saja

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut, agar penelitian terfokus mengenai permasalahan serta cakupan penelitian tidak terlalu luas, peneliti membatasi masalah dengan memfokuskan pada empat faktor yaitu faktor pengaruh persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru, iklim sekolah, pengelolaan emosi, dan cara belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah?
2. Apakah ada pengaruh iklim sekolah terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah?
3. Apakah ada pengaruh pengelolaan emosi terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah?

4. Apakah ada pengaruh cara belajar terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah?
5. Apakah ada pengaruh persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru, iklim sekolah, pengelolaan emosi dan cara belajar terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Adanya tujuan dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena tujuan yang tepat menjadikan tolok ukur keberhasilan dalam penelitian. Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah.
2. Mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah.
3. Mengetahui pengaruh pengelolaan emosi terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah.
4. Mengetahui pengaruh cara belajar terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah.
5. Mengetahui pengaruh persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru, iklim sekolah, pengelolaan emosi dan cara belajar terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berupaya membuktikan teori-teori yang sudah ada guna menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama dibidang peningkatan minat belajar berdasarkan faktor persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru, iklim sekolah, pengelolaan emosi dan cara belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi peserta didik untuk mendorong minat belajarnya dengan memperhatikan faktor-faktor yang ada di dalam maupun di luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.
- c. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pendidik agar pendidik dapat lebih bervariasi dalam menggunakan metode mengajar sehingga peserta didik tertarik mengikuti proses pembelajaran dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

- d. Bagi Sekolah, dapat digunakan sebagai bahan pengembangan bagi pihak sekolah untuk lebih memperhatikan metode mengajar guru, memperhatikan iklim sekolah, pengelolaan emosi, dan cara belajar peserta didik dalam upaya meningkatkan minat belajar dan meningkatkan mutu pendidikan sehingga pada akhirnya peserta didik dapat berprestasi sesuai yang diinginkan mereka.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Pendidikan IPS dengan wilayah kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang melalui pendidikan IPS tidak langsung nampak hasilnya, tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya. Konsep-konsep Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang termuat di dalam lima tradisi *social studies* sebagai berikut.

1. IPS sebagai tranmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*).
2. IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*).
3. IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*).
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*).
5. IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individual*).

Pada proses pembelajaran IPS, bahwa yang dipelajari adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pembelajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pembelajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pembelajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek dalam penelitian yaitu persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru, iklim sekolah, pengelolaan emosi, cara belajar dan minat belajar IPS peserta didik SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah tahun pelajaran 2012-2013.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Penetapan tempat dan waktu penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Oleh karena itu maka lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, lokasi yang peneliti pilih adalah SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah dengan alasan peneliti merupakan guru mata pelajaran IPS di sekolah tersebut, sedangkan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012-2013.